

## **MENINGKATKAN BELAJAR PENDIDIKAN KRISTEN DI GEREJA SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN IMAN JEMAAT**

**Julian Frank Rouw**  
STT Kanaan Nusantara

### **ABSTRAK**

Pendidikan dapat menjadi alat potensial untuk menumbuhkan iman. Oleh sebab itu pendidikan dan belajar merupakan hal yang sangat penting, termasuk bagi orang Kristen. Melalui makalah ini, penulis menguraikan pemecahan praktis untuk meningkatkan bagaimana gereja mendidik. Di dalamnya penulis menguraikan sasaran pendidikan dalam gereja, prinsip yang menekankan belajar ketimbang mengajar, belajar yang tertuju pada apa yang paling penting, belajar yang menekankan pengertian, mendorong untuk berpikir, memakai cara belajar aktif, memakai cara belajar interaktif, dan penemuan konsep baru (kurikulum).

Kata kunci: Belajar, gereja, iman jemaat

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat menjadi alat yang paling potensial dari gereja untuk menumbuhkan iman. Benson, P. dan Eklin C. (1990:2) menuliskan:

Pendidikan Kristen mempunyai arti lebih daripada apa yang kita harapkan. Dari segala bidang kehidupan berjemaat, ke-terlibatan di dalam program pendidikan Kristen yang efektif berkaitan erat dan kuat dengan pertumbuhan iman seseorang. Memang ada faktor-faktor berjemaat yang lain juga berarti, tetapi tak ada yang lebih berarti daripada pendidikan Kristen. Dan hal ini berlaku untuk orang dewasa maupun untuk remaja.

Jika orang Kristen tidak belajar, maka iman mereka tidak akan tumbuh. Masalah belajar di dalam gereja merupakan satu masalah yang monumental. Inilah masalah penurunan keanggotaan gereja. Hal inilah yang menggerogoti pengaruh gereja di dalam masyarakat.

### **EVALUASI**

Setiap orang yang mengajar (anak-anak, pemuda, atau orang dewasa) mengenai iman Kristen akan menemukan 5 M.

- M 1: Melihat: bukti-bukti yang menyatakan mengapa orang tidak belajar di gereja.
- M 2: Mendapati: mengapa pengunjung Sekolah Minggu menurun drastis.

M 3: Memahami: mengapa orang mendengarkan khotbah minggu demi minggu, tapi tidak dapat mengingat apa yang telah mereka dengar.

M 4: Mengerti: bahwa mungkin pendidikan yang Anda terima di sekolah menyebabkan Anda pincang waktu Anda mengajar.

M 5: Meneliti: bagaimana bahan-bahan pelajaran Anda barangkali mengajarkan kebalikan dari apa yang Anda maksudkan.

### **PEMECAHAN PRAKTIS UNTUK MENINGKATKAN BAGAIMANA GEREJA ANDA MENDIDIK**

#### **Sasaran**

Tubuh Kristus mempunyai tujuan yang terbaik. Paulus menulis dalam (Fil. 3:12-14). Gereja juga bergumul, apa yang benar-benar menjadi pusat perhatian kita? Tanpa sasaran yang dirumuskan dengan jelas, kita akan bicara tanpa tujuan dan tidak pernah “memperoleh hadiahnya”. Tetapi kalau sasaran pendidikan baik, jelas untuk setiap orang, maka kita akan mengubah kehidupan dengan kuasa Tuhan. Dua Perintah Tuhan Yesus menolong kita untuk menuntun sasaran pengajaran (Mat. 22:37-39; Ul. 6:5). Kita menetapkan sasaran bahwa “mengenai,

mengasihi, dan mengikuti Yesus” adalah sasaran pengajaran di gereja. Ini mencakup aspek kognitif, afektif dan tingkah laku. Sasaran ini berorientasi pada hasil atau pada tuaiannya. Sasaran ini mengingatkan kita bahwa kekristenan adalah satu gaya hidup. Dan sebagai pendidik, kita baru berhasil apabila hasil belajar itu terlihat di dalam tindakan kehidupan yang nyata, di dalam kehidupan para siswa yang telah diubah.

Hal-hal yang mengenai iman merupakan prioritas tinggi baik untuk orang dewasa maupun untuk remaja. Chandler R. (2001:112), menulis apa yang paling ingin dipelajari oleh orang dewasa dan remaja: Orang dewasa ingin mempelajari: 1) Alkitab, 2) Pengembangan hubungan pribadi dengan Yesus, 3) Peningkatan keterampilan dalam menyatakan kasih dan perhatian. Remaja ingin mempelajari: 1) Mengetahui bagaimana bisa berteman dan menjadi teman, 2) Belajar mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus, 3) Belajar lebih banyak tentang siapa Allah itu.

**Menekankan Belajar Ketimbang Mengajar**

Mengajar dan belajar tidaklah sama. Lynn Stoddard (1992:61) mengatakan “Kita harus beralih dari peranan sebagai ‘pemberi ilmu pengetahuan’ tradisional menjadi contoh, penasihat, dan pengatur pengalaman yang akan menolong siswa bertumbuh.” Ada anggapan umum bahwa mengajar pastilah menghasilkan belajar dan bahwa belajar merupakan akibat dari mengajar. Menurut Frank Smit (1988:80) bahwa:

Masalah dari anggapan ini adalah bahwa para siswa cenderung disalahkan atas kegagalan mereka belajar. Kita jarang mempertimbangkan bahwa guru mungkin saja tidak mengajarkan apa yang mereka kira telah mereka ajarkan. Seorang guru atau satu program dapat mengajarkan ‘ketrampilan membaca’, tetapi siswa mungkin mempelajari bahwa, ‘membaca itu membosankan’ atau ‘saya memang bodoh.

Kurikulum Tersembunyi. Di gereja, apabila dikatakan bahwa mungkin kita tidak mengajarkan apa yang kita kira kita ajarkan, lalu apa yang kita ajarkan?

**Tabel 1. Apa yang Kita Kira Kita Ajarkan dan Apa yang Mungkin Mereka Pelajari**

Apa yang Kita Kira Kita Ajarkan	Apa yang Mungkin Mereka Pelajari
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak firman Allah diberikan dalam khotbah yang panjang lebar.</li> <li>• Permainan kata yang canggih yang mengajarkan kebenaran Allah yang kekal.</li> <li>• Doa yang diucapkan dengan fasih yang menggambarkan kebesaran Allah.</li> <li>• Allah akan senang apabila para siswa duduk diam, tidak banyak bicara, dan mendengarkan pelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Apabila Allah menjemukan dan membosankan seperti pengkhotbah ini, saya tidak usah ikut.”</li> <li>• “Allah dan Alkitab itu membingungkan dan menyembunyikan kebenaran dari saya.”</li> <li>• “Saya tidak akan dapat belajar bahasa asing yang dipakai oleh Allah.”</li> <li>• “Gereja adalah tempat, dimana Anda duduk diam, sementara orang lain berpikir dan melakukan sesuatu.”</li> </ul>

Yesus memberikan beberapa petunjuk mengenai bagaimana menolong orang untuk belajar secara sungguh-sungguh.

1. Mulailah di dalam konteks si pelajar.

Mulai dengan konteks si pelajar, akan memberi tekanan kepada belajar, bukan mengajar. Yesus memakai benda-benda dan pokok-pokok cerita yang dikenal oleh si pelajar. Pe-

rahu, ikan, domba, air anggur, roti, pohon ara, biji gandum, dll.

2. Beri kesempatan kepada pelajar untuk menemukan kebenaran (Mat. 14:25-33).

Yesus memberi isyarat kepada Petrus untuk berjalan di atas air – untuk belajar tentang iman. Petrus mendapatkan kebenaran melalui pengalamannya sendiri. Yesus ingin agar Petrus menemukannya sendiri. Setelah Yesus menarik Petrus dari dalam air, Yesus bertanya kepada Petrus “mengapa engkau bimbang?”. Yesus dapat saja memberitahu Petrus, tetapi Yesus justru bertanya. Karena Yesus ingin Petrus menemukannya sendiri. Dengan belajar menemukan sendiri, maka tekanannya adalah pada belajar, dan bukan mengajar.

3. Manfaatkan Kesempatan Mengajar

Wanita yang tertangkap sedang berzinah (Yoh. 8:1-11). Angin ribut di danau (Luk. 8:22-25). Orang yang lumpuh tangannya di rumah ibadah (Mat. 12:9-13). Yesus tahu kapan orang-orang yang mau belajar kepada-Nya itu siap belajar. Tidak seperti praktek orang Farisi dengan menghafalkan tanpa berpikir. Yesus tahu perbedaan antara mengajar dan belajar. Apabila Ia melihat orang yang terlibat dalam kegiatan yang menarik, maka Ia tahu bahwa mereka siap belajar. Dan Ia memanfaatkan kesempatan itu.

Apabila Anda mendapatkan kesempatan untuk mengajar, maka penekanannya adalah untuk belajar, bukan untuk mengajar.

4. Berikan Kesempatan kepada para Siswa untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

Yesus memberi pelajaran kepada orang muda yang kaya, kemudian Yesus menantang dia untuk menjual semua miliknya (Mrk. 10:17-21). Yesus mengajar murid-murid-Nya mengenai pengkhianatan, kemudian Ia memberi waktu kepada Petrus, Yudas, dan murid-murid lain untuk mempraktekkan kesetiaan mereka (Mat. 26:31-49). Kegagalan mereka pada waktu praktek mematerikan pelajaran itu dalam ingatan mereka.

### **Tertuju Pada Apa Yang Paling Penting**

Bagaimanapun juga, kita telah mendesain satu proses pendidikan yang membiarkan pelajar kehilangan hal-hal yang jelas. Masalahnya adalah:

1. Kita menganggap/Menduga bahwa ada pengetahuan dan pengertian, pada hal sebenarnya tidak ada.

Kita menduga atau merasa yakin bahwa anggota gereja telah mengetahui dasar-dasar iman. Keselamatan, seperti apa yang pada umumnya diyakini, adalah konsep yang paling dasar dan penting dari iman kita. Adalah berbahaya jika kita menganggap bahwa semua anak dan orang dewasa di gereja kita mengerti keselamatan.

2. Kita telah memakai pendekatan pengajaran bahwa “lebih banyak itu lebih baik.”

Kita berbuat kesalahan apabila kita mengira lebih banyak adalah lebih baik. Kita mencoba untuk menjejalkan bahan begitu banyak ke dalam benak orang-orang di gereja kita, sehingga mereka tidak tahu mana yang penting dan mana yang tidak. George Wood (1992:167) berkata, “Menyingkapkan sesuatu tidak sama dengan belajar. Dan menyingkapkan sesuatu tentu saja tidak sama dengan menyimpan sesuatu di dalam ingatan. Dengan makin menyuruh siswa menguasai bahan-bahan lebih banyak, pasti makin sedikit bahan yang dikuasai secara mendalam. Para siswa bisa menjadi juara cerdas tangkas, tetapi mereka akan menjadi warga Negara dan tetangga yang menjengkelkan.” “Kurang Adalah Lebih, Lebih Sedikit Adalah Lebih Banyak”.

3. Kita telah gagal memberitahukan apa yang paling penting kepada siswa/jemaat kita.

Yesus tidak pernah memburu-buru orang-orang yang belajar kepada-Nya. Ia tidak pernah mencoba memompakan lebih dari apa yang dapat mereka cerna. Ia tidak pernah mempraktekkan pendekatan “lebih banyak itu lebih baik.” Bahkan Ia mengatakan, “Masih banyak hal

yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya.”

Banyak guru di gereja percaya bahwa sasaran mereka adalah menyelesaikan semua bahan pelajaran yang ditetapkan. Jadi mereka berlomba mengajarkan pelajaran itu tanpa memedulikan minat dan pertanyaan murid-murid. Tidak seorangpun memberitahu mereka bahwa *mempelajari* sesuatu itu lebih penting daripada *meliput* segala sesuatu.

Hukum pertanian berlaku di sini. Menaburkan benih terlalu banyak ke sebidang tanah tidak akan menghasilkan panen yang berlimpah. Sebaliknya, tanamlah benih Anda begitu rupa sehingga masing-masing mempunyai tempat untuk berkecambah, bernapas, dan tumbuh. Cabutlah kecambah-kecambah yang tumbuh di sekelilingnya, yang terlalu dekat, dan biarkan tanaman yang paling penting saja yang berkembang. Dan Anda akan menuai tuaian yang baik. “Lebih sedikit adalah lebih banyak.”

#### 4. Katakan Apa Yang Penting

Yesus mengajar agar orang-orang Farisi tahu perintah mana yang paling penting (Mat. 22:34-40). Mengapa kita tidak menceritakan kepada murid-murid kita apa yang paling penting mereka pelajari? Mungkin kita telah mewarisi beberapa kebiasaan buruk dari sekolah kita dahulu. Apakah gereja Anda mempunyai daftar hal-hal penting yang Anda yakini mutlak perlu diketahui oleh semua anggota gereja? Apakah Anda membagi-baginya lagi menurut tingkat usia? Apakah Anda sering membagikan daftar itu kepada murid-murid di kelas Anda? Dan apakah Anda mencurahkan perhatian Anda pada waktu mempelajari hal-hal yang sungguh-sungguh penting? Pelajar memandang sesuatu bernilai dengan melihat berapa lama ia diberikan. “Anggota kita tidak tahu apa yang penting karena kita tidak peduli untuk memberitahu mereka apa yang penting.”

#### Menekankan Pengertian

Penghafalan ayat-ayat Alkitab di luar kepala oleh anak-anak telah menjadi kedudukan utama di gereja. Ini adalah salah satu sasaran yang diwariskan, yang belum banyak dianalisis orang. Apakah hal ini seharusnya mencapai apa yang dicapai? Apakah ini telah seimbang dengan waktu yang digunakan? Apakah ada cara yang lebih baik? Para ahli pendidikan meneliti dan mempertanyakan penekanan kuno terhadap penghafalan di luar kepala. Jane Healy (1990:27), “Apabila anak-anak dipaksa untuk menghafalkan cara-cara agar lulus ujian (mengenai bahan yang mereka tidak fahami), mereka segera lupa.” Lynn Stoddard (1992:5), “Kebanyakan pembelajaran dalam system tradisional yang memaksakan perintah, adalah agar nantinya lulus ujian. Segera setelah ujian selesai informasi dimasukkan ke dalam ‘file tertutup’ di dalam otak, karena ia telah menjalankan tugasnya.”

Penghafalan ayat Alkitab ada gunanya. Yang perlu dipikirkan ialah apabila guru lebih menekankan penghafalan ketimbang pemahaman ayat itu sendiri. Memahami ayat itulah kuncinya. Alkitab adalah alat dari Allah untuk menolong kita mengerti Dia dan kehendak-Nya bagi kita. Misalnya Roma 8:28, penelitian yang mendalam terhadap ayat ini akan menghasilkan pengertian. Seorang guru yang terampil akan meneliti ayat ini, dan menolong murid-muridnya dalam melihat pengalaman mereka sendiri. Bagaimana Allah mengambil keadaan mereka yang sukar dan menciptakan kebangkitan? Para siswa akan menafsirkan apa yang terjadi di sekeliling mereka di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka melihat Allah sedang bekerja. Mereka mengingat ayat itu karena mempunyai arti di dalam hidup mereka, karena mereka memakai ayat itu mereka memahami ayat itu. Yesus memberi pertanyaan untuk memaksa mereka berpikir.

Injil Matius:

- ✓ ”Dari manakah baptisan Yohanes...” ( 21:23-25). Orang-orang itu dipaksa untuk berpikir.

- ✓ Dan mengapa khawatir akan pakaian? (6:28)
- ✓ Mengapa engkau melihat selubur di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? (7:3)
- ✓ Manakah lebih mudah, mengatakan: “Dosa-mu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah dan berjalanlah”? (9:5)
- ✓ Mengapa engkau bimbang? (14:31)
- ✓ Apakah pendapatmu tentang Mesias? (22:42)

### **Mendorong Untuk Berpikir**

Seringkali para pemimpin gereja ragu-ragu apakah mereka menghendaki anggotanya agar berpikir. Mereka beranggapan bahwa mereka telah berpikir untuk anggota jemaat mereka. Apa yang diperlukan anggota jemaatnya adalah menaati mereka, tanpa bertanya-tanya lagi. Penelitian menunjukkan gereja-gereja yang member dorongan untuk berpikir, menghasilkan lebih banyak orang Kristen yang dewasa imannya. Belajar adalah hasil dari berpikir. Apabila jemaat tidak berpikir, iman mereka tidak tumbuh. Howard Hendrick (1987:66), berkata rata-rata pendatang gereja “tidak merasa bergairah atas kebenaran – namun merasa diurapi olehnya. Program pendidikan di gereja-gereja sering merupakan satu pelecehan terhadap kecerdasan jemaat. Kita memberikan kepada mereka bunga-bunga potong yang sudah layu dan bukan mengajarkan kepada mereka bagaimana menanam melalui firman Allah yang hidup.”

Orang-orang masa kini sedang mencari jawaban. Mereka ingin menemukan jawaban-jawabannya. Jemaat tidak perlu diberitau apa yang harus mereka pikirkan. Mereka ingin belajar bagaimana kita berpikir dalam konteks Kristen.

Yesus sering membuat para murid-Nya berpikir sendiri. Bahkan sampai sekarang para pengikut-Nya merenungkan dan memikirkan ajaran Yesus. Inilah yang direncanakan-Nya. Yesus memakai perumpamaan untuk membuat orang berpikir (Luk. 10:29-37). Jarang sekali Ia menjelaskan kepada para pendengar-Nya arti

cerita-cerita-Nya. Ia ingin agar mereka berpikir. Dan bahkan sekarang pun, usaha berpikir yang kita lakukan, menolong kita memperoleh pesan-pesan yang kaya dari perumpamaan Tuhan Yesus. Dan kita makin bertumbuh karena kita terlibat di dalam proses berpikir.

Yesus percaya kepada kemampuan pendengar-Nya untuk berpikir, dan Ia mempercayakan kepada Roh Kudus untuk menyentuh pemikiran mereka. Yesus tahu bahwa sekali menanam satu benih, Anda dapat mempercayakan kepada Allah dan kepada tanah untuk melakukan pertumbuhan selanjutnya. Prinsip ini sesuai dengan ayat ini “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.” (1 Kor. 3:6).

### **Memakai Cara Belajar Aktif**

Pendekatan terhadap cara belajar yang secara keseluruhan melibatkan orang-orang melalui pengalaman-pengalaman aktif. Cara belajar aktif adalah belajar dengan melakukan sesuatu. Lynn Stoddard (1992:14), berkata, “Buku tugas, lembaran kerja, dan buku teks yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sindrom teslatihan, menyebabkan ketakutan dan kebosanan, yang pada gilirannya menyebabkan otak manusia tertutup atau mempelajari bahwa bersekolah tidak relevan bagi kehidupan.”

Cara belajar aktif adalah seperti seorang pilot pesawat terbang yang tahu benar cara perbedaan antara belajar secara pasif dan belajar secara aktif. Cara belajar pasif adalah melalui mendengarkan para instruktur penerbangan dan membaca buku-buku petunjuk penerbangan. Cara belajar aktif adalah dengan menerbangkan pesawat terbang yang sesungguhnya atau di dalam simulator penerbangan.

Cara belajar di gereja dengan cara yang sama. Meskipun siswa dilibatkan secara pasif pada waktu membaca dan mendengarkan guru, tetapi pemahaman dan penerapan mereka terhadap firman Allah akan benar-benar dijalankan melalui

pengalaman-pengalaman yang sebenarnya dan pengalaman simulasi.

#### Tiga Dasar Cara Belajar

1. Penglihatan (*Visual*) para pelajar terutama bergantung pada penglihatan mereka. Mereka cenderung untuk mengingat apa yang mereka lihat. Mereka mungkin mengingat satu wajah tetapi tidak mengingat namanya.
2. Pendengaran (*Auditory*) para pelajar ini menyandarkan pada telinga mereka untuk menerima dan memproses informasi. Mereka dapat mengingat nama, tetapi bukan wajahnya.
3. Gerakan Tubuh (*Kinesthetic*), para pelajar ini lebih menyukai gerakan. Mereka ingat apa yang mereka lakukan, mereka sentuh, dan mereka rasakan.

Di dalam cara belajar aktif, orang dapat mempelajari pelajaran-pelajaran yang belum pernah dimimpikan oleh gurunya. Karena guru mempercayai siswa untuk menolong menciptakan pengalaman belajar, maka para siswa dapat berusaha untuk mendapat penemuan-penemuan yang tidak terlihat sebelumnya. Dan guru sering belajar sebanyak siswanya.

Proses tiga langkah dalam belajar aktif:

1. Refleksi: Bagaimana perasaan kalian?
2. Interpretasi: Apa arti hal ini bagi Anda?
3. Aplikasi: Apa yang akan Anda lakukan mengenai hal itu?

Yesus adalah guru agung. Ia menggunakan bermacam-macam pendekatan cara belajar. Ketika Ia masih seorang remaja. Ia memperagakan kegunaan membaca firman Allah. Dan sebagai orang dewasa Ia memakai karunia berpidato yang besar. Ia tidak pernah menulis buku. Ia percaya bahwa kemampuan-Nya berhubungan dengan orang lain akan diingat dan diteruskan orang sepanjang zaman. Yesus mengajar orang dalam bermacam-macam peristiwa: penyembuhan, memberi makan, pengusiran roh-roh jahat, dan peristiwa-peristiwa lain. Ia meredakan

angin rebut untuk mengajarkan pelajaran kepada murid-murid-Nya (Mat. 8:23-27).

Tuhan Yesus tahu bahwa orang belajar melalui melakukan sesuatu. Untuk mengajarkan satu pelajaran tentang penatalayanan kepada murid-murid-Nya, Ia berlutut dan mencuci kaki mereka. Yesus mengerti kekuatan dari pengalaman. Ia tahu bahwa murid-murid-Nya akan mengerti dengan baik apabila mereka mengalami pelajaran ini. Yesus berkata, "Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak" (Yoh. 13:7). Itu adalah inti cara belajar aktif.

#### Memakai Cara Belajar Interaktif

Tiga struktur belajar:

1. Perorangan: "Saya mengerjakan urusan saya sendiri."
2. Persaingan: "Saya menang; kamu kalah."
3. Interaktif: "Kita tenggelam atau berenang bersama."

"Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!" (Pengk. 4:9-10).

Cara belajar aktif berkisar pada satu pengalaman. Cara belajar interaktif terjadi apabila para siswa berdiskusi dan bekerjasama berpasangan atau di dalam kelompok kecil. Cara belajar interaktif mendorong para siswa untuk bekerja sama. Cara belajar interaktif menghargai kenyataan bahwa para siswa dapat saling belajar satu dari yang lain – bukan hanya dari guru atau dari buku teks.

Ciri-ciri belajar interaktif:

1. Belajar interaktif didasarkan pada siswa, bukan pada guru.
2. Belajar interaktif memajukan saling ketergantungan yang positif.
3. Belajar interaktif memungkinkan para siswa menemukan sesuatu.

4. Belajar interaktif tidak meninggalkan siapa-pun.
5. Belajar interaktif membangun keterampilan antar pribadi.
6. Belajar interaktif membangun hubungan.

### **Penemuan Konsep Baru (Kurikulum)**

Pemecahan, yang merupakan penemuan-penemuan baru yang akan melipatgandakan ingatan seseorang terhadap pesan-pesan di dalam pelajaran, khotbah, pemahaman Alkitab, dan kelas-kelas Anda. Penemuan konsep yang dapat mengubah gereja Anda. Kita telah melihat bagaimana orang belajar. Sekarang kita melihat siapa yang mengajar atau bagaimana dengan gurugurunya. Kebanyakan guru adalah para relawan yang menyumbangkan waktu mereka yang sangat berharga, karena mereka ingin mengadakan perubahan dalam kehidupan orang lain. Sebagian besar dari mereka melakukan apa yang dapat mereka lakukan dengan sumber-sumber yang diberikan kepada mereka – bahan-bahan pelajaran (kurikulum).

#### **Kurikulum Yang Menarik**

1. Buatlah gagasan kurikulum Kristen yang revolusioner

Semacam Laboratorium Belajar, yang setiap pelajaran menampilkan cara belajar aktif dan tanya jawab. Sama seperti Tuhan Yesus membuat orang-orang yang diajar tercengang. Menggugah rasa ingin tahu para siswa dan menyebabkan mereka ingat pelajaran mereka. Setelah melibatkan orang di dalam pengalaman belajar secara aktif. Tuhan Yesus mengambil waktu untuk bertanya kepada mereka agar mereka mendapatkan arti pengajaran yang sebenarnya. Melontarkan pertanyaan adalah kuncinya (Mat. 12:1-8; 22:15-22; Luk. 7:36-50).

2. Kurikulum “Lebih Sedikit Berarti Lebih Banyak”

Semua gaya belajar digunakan untuk membuat tekanan kepada pokok pikiran pelajaran ini. Tidak peduli apakah seorang anak belajar

melalui penglihatan, pendengaran, atau dengan gerakan, namun ia dapat mengerti pokok pikiran itu. George Wood (1992:152) menjelaskan, “Pembaruan kurikulum yang sejati perlu dimulai dengan mengenal bahwa tidak semua fakta yang kita ajarkan kepada anak-anak akan melekat kepada mereka. Tetapi kebiasaan pikiran, yang merupakan sesuatu yang lebih penting, akan tetap ada di dalam kehidupan anak-anak muda. Ini berarti pencakupan materinya lebih sedikit, tetapi dengan cara yang lebih teliti dan lebih penuh perhatian.”

3. Kurikulum Interaktif

Hal penting dalam kurikulum adalah bahwa anak-anak bekerja bersama-sama. Mereka saling menolong di dalam belajar. Saling mendukung, saling mendoakan. Cara ini membuat anak-anak berpikir dan menolong mereka menemukan kebenaran yang dapat mengubah kehidupan.

4. Keterlibatan Yang Berarti

Prinsipnya adalah anak-anak harus menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, bukan atas dasar tes pilihan ganda, melainkan dengan memperagakannya. Ini menggambarkan pengalaman langsung yang berguna, melibatkan para siswa ke dalam “proyek-proyek iman” menghasilkan pengertian dan ingatan yang maksimal.

5. Pembaruan Kurikulum Sejak Dini

Sudah waktunya untuk mulai mengubah kurikulum dari masa prasekolah sampai ke dewasa. Kurikulum yang dipakai menghasilkan satu perbedaan yang besar untuk semua tingkat usia. Apabila kita mau peduli dengan pertumbuhan rohani para pemuda dan orang dewasa di masa mendatang, kita harus mengadakan perubahan sekarang pada bagaimana mengajar anak-anak pada masa kini.

Menilai Kurikulum dengan 6 (enam) pertanyaan:

Pertama: Apa kira-kira sasaran bahan ini secara keseluruhan?

Kedua: Apa sasaran-sasaran yang tersembunyi?

Ketiga: Mana yang lebih ditekankan; pemikiran yang rendah atau pemikiran yang tinggi?

Keempat: Bagaimana cara pendekatan kepada Alkitab?

Kelima: Apakah metodologinya lebih aktif atau pasif?

Keenam: Apa struktur cara belajarnya?

## KESIMPULAN

Pendidikan dapat menjadi alat yang paling potensial dari gereja untuk menumbuhkan iman. Pendidikan Kristen mempunyai arti lebih daripada apa yang kita harapkan. Dari segala bidang kehidupan berjemaat, keterlibatan di dalam program pendidikan Kristen yang efektif berkaitan erat dan kuat dengan pertumbuhan iman seseorang. Jika orang Kristen tidak belajar, maka iman mereka tidak akan tumbuh.

Seorang pendidik iman Kristen akan melihat bukti-bukti yang menyatakan mengapa orang tidak belajar di gereja. Mendapati mengapa pengunjung Sekolah Minggu menurun drastis. Memahami mengapa orang mendengarkan khotbah minggu demi minggu, tapi tidak dapat mengingat apa yang telah mereka dengar. Mengerti bahwa mungkin pendidikan yang diterima di sekolah menyebabkan pincang waktu mengajar. Meneliti bagaimana bahan-bahan pelajaran barangkali mengajarkan kebalikan dari apa yang maksudkan.

Untuk meningkatkan bagaimana gereja mendidik maka: 1) perlu mengingat sasarannya, 2) lebih menekankan belajar ketimbang mengajar, 3) tertuju tepat pada apa yang paling penting, 4) menekankan pengertian, 5) mendorong untuk berpikir, 6) memakai cara belajar aktif, 7) memakai cara belajar interaktif, 8) penemuan konsep baru (kurikulum).

## DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Peter., dan Eklin, Carolyn, *Effective Christian Education: A National Study of Protestant Congregations*. Minneapolis: Search Institute, 1990. Satu ringkasan dari satu peristiwa penting dalam mempelajari Pendidikan Kristen pada enam jenis denominasi gereja.
- Cully, Iris, V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Chandler, R. *Racing Toward*, 2001.
- Healy, Jane. *Endangered Minds*, New York: Simon & Schuster, 1990. Pendekatan secara ilmiah terhadap masalah-masalah dan pemecahannya di dalam pendidikan modern.
- Hendrick, Howard. *The 7 Law of the Teacher*. Atlanta: Walk Thru the Bible Ministries, 1987.
- Nainggolan, M,J. *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008.
- Ray, David, R. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stoddard, Lynn. *Redesigning Education*. Tucson: Zephyr Press, 1992. Satu Penjelajahan terhadap pendekatan-pendekatan baru pada cara belajar di sekolah-sekolah.
- Smit, Frank. *Insult to Intelligence*. Portsmouth, NH: Heinemann Educational Books, 1988. Satu penghukuman terhadap pendekatan “melatih dan membunuh” dalam pendidikan.
- Tom & Schultz, Joani. *Meningkatkan Kinerja Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Wuwungan, O, E, Ch. *Bina Warga*. Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20014.
- Wood, George. *School That Work*. New York: Dutton, 1992.